

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 2 SD INPRES PALANJON DALAM MATERI TATA CARA BERSUCI MELALUI METODE DEMONSTRASI

Andi Haera Andriani

SD INPRES PALANJONG Gorontalo

Email: andriani51@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tata cara bersuci melalui metode Demonstrasi. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase A SD Inpres Palanjong yang terdiri dari 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Demonstrasi* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tata cara bersuci. Sebelum diterapkannya metode *Demonstrasi* hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 5 peserta didik (50%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 68. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 6 peserta didik (60%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 70 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 10 peserta didik (100%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 86. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: hasil belajar, metode Demonstrasi, PAI dan Budi Pekerti, Tata cara bersuci

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in the material on how to purify through the Demonstration method. This research employs Classroom Action Research. Subject of this research is the C1 phase of 3th State elementary school, Mawasangka which consists of 10 students. Next, data collection techniques are tests, observation, and documentation. The results show that the Market Place Activity method can enhance student learning outcomes in a "on how to purify" material. It reflected on the first cycle of study. There are the eight (5) students (50%) who completed the learning with an average score of 68. After the method was implemented in cycle I, 6 students (60%) completed the learning with an average score of 70 and in cycle II there was an increase of 10 students (100%) completed the learning with an average score of 86. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.

Keywords: learning outcomes, Demonstration method, Islamic Religious Education and Character Education, Procedures for purification

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat, urusan pribadi manusia, asusila dan ajaran akhlak. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-

ukuran Islam.¹

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya baik berupa angka dan tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai oleh masing – masing peserta didik dalam periode tertentu. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas dan di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, sifat dan keterampilan.

Metodik atau strategi khusus pendidikan agama yaitu ilmu yang membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran agama kepada peserta didik ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tujuan dari pendidikan tercapai serta bagaimana setelah pembelajaran telah terlaksana peserta didik dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru atau pendidik yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar, menginginkan agar tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan atau ditentukan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu ia harus menguasai komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran dan terampil dalam melaksanakannya. Salah satu komponen itu adalah metode mengajar. Metode merupakan suatu jalan atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sebagaimana yang telah diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa metode atau strategi adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru menggunakan metode dan metode yang digunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

Pendidikan secara umum adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kompetensi. Inti dari kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan adalah belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹². Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Sebagai mana Mulyasa mengatakan bahwa Belajar hanya terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri sehingga tujuan akhir dari proses pembelajaran akan tercapai¹³.

Berdasarkan observasi penulis di sekolah dan keterangan guru SD Inpres Palanjong bahwa sebagian peserta didik kelas 2 belum mampu melakukan tata cara bersuci dengan baik dan benar. Adapun usaha guru dalam memperbaiki rendahnya kemampuan peserta didik dalam mempraktekan tata cara bersuci yaitu dengan menerapkan diskusi sesama peserta didik dan mempraktekan langsung kepada peserta didik, namun tujuan pembelajaran juga belum tercapai, karena tidak terorganizernya sistem pembelajaran. Hal ini ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Masih banyak peserta didik ketika membasuh muka tidak sampai pada

¹ Suharini dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: usahanasional, 1983), Hal. 44-46

²

kenyingnamun kebanyakan hanya sampai pada alis mata; 2) Ketika membasuh tangan masih ada peserta didik yang tidak sampai ke siku; 3) Masih banyak peserta didik yang tidak hafal lafazd niat wudhu; 4) Masih banyak peserta didik ketika membasuh kaki hanya jari kakinyayang dibasuh (tidak sampai ke mata kaki); 5) Masih ada peserta didik yang berwudhu sebelah kiri terlebih dahulu.

Melihat gejala-gejala seperti di atas maka perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran. Jika tidak maka akan berakibat buruk pada peserta didik. Perbaikan yang akan dilakukan hendaknya dimulai dari pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, oleh karena itu peran guru dalam mengadakan perbaikan terhadap mutu pembelajaran sangat berpengaruh. Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang mampu membuat suatu perubahan terhadap diri peserta didik kearah yang bersifat positif. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan¹⁴. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Peserta didik juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Dalam penelitian ini, peneliti akan secara aktif terlibat dalam merancang dan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Tata cara bersuci di kelas 2 SD Inpres Palanjong. Peneliti akan mengamati, mencatat, dan menganalisis data secara berkala untuk memahami perubahan dan efektivitas metode tersebut.

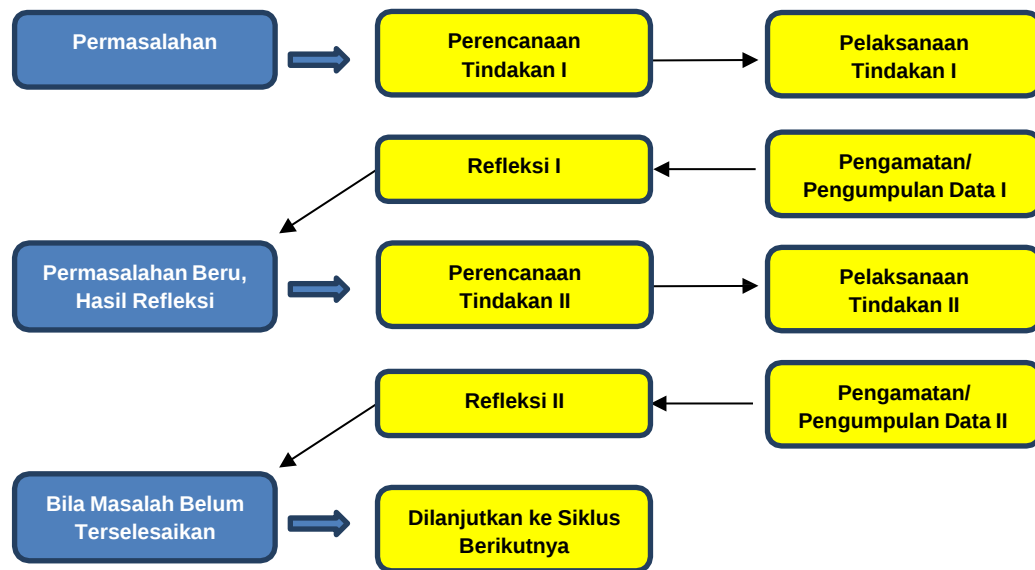
Jenis penelitian ini akan melibatkan partisipasi peserta didik secara langsung, guru, dan peneliti sebagai anggota komunitas pembelajaran. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, angket, atau catatan lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai hasil belajar peserta didik dalam materi tata cara bersuci, sebelum dan setelah penerapan metode demonstrasi. Data-data tersebut akan dianalisis secara kualitatif dan/atau kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dan efektivitas metode tersebut.

Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan berfokus pada upaya perbaikan praktik pembelajaran Tata cara bersuci dengan menguji dan menerapkan metode demonstrasi. Peneliti akan menggunakan siklus berulang yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mengembangkan dan memperbaiki pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tata cara bersuci di SD Inpres

Palanjong.

Jenis penelitian tindakan kelas ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan metode "Project Based Learning (PBL)" dan dampaknya terhadap hasil belajar terhadap materi tata cara bersuci. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi para pendidik dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran keagamaan

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Inpres Palanjongsekolah ini beralamat palanjong Desa Tombolo Kec. Gantarngkeke Prov. Sulawesi selatan pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SD Inpres Palanjong pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilaiKetuntasan PAI yaitu 70. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapaiapa bila di kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajar..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dilakukan peneliti di Kelas 2 SD Inpres Palanjong pada tanggal 13 september 2024. Pada saat observasi awal ini guru PAI melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi yang mana selama ini Guru hanya sering menggunakanmetode Ceramah yang cenderung membuat peserta didik cepat bosang dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran

materi *Tata Cara Bersuci* di Kelas 2 SD Inpres Palanjong diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode monoton yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat masih kecil, sehingga pengajaran terkesan monoton dan tidak menggairahkan. Peserta didik hanya menulis dan mendengar apa yang dijelaskan gurunya, sangat jarang terangsang untuk berpikir, tetapi lebih banyak terangsang untuk mengingat dan menghafal materi pelajaran.

Hasil observasi awal mengenai hasil belajar peserta didik seperti yang tercantum pada tabel di atas menggambarkan bahwa prestasi belajar peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan dengan indikator nilai rata-rata peserta didik hanya 68 masih di bawah kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 70. Jumlah peserta didik yang tuntas 5 peserta didik atau ketuntasan klasikalnya 50% masih di bawah standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan berkaitan dengan hasil observasi tentang aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Hasil observasi Aktivitas Peserta Didik Pra Siklus

NO	Aspek yang Diamati Nilai	Rata-rata
1	Tingkat kerja sama peserta didik	1
2	Peserta didik antusias mengikuti pelajaran	2
3	Perhatian peserta didik saat pelajaran sedang berlangsung	2
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan Tugas	2
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman	2
Jumlah skor		9
Prosentase		45 %

Keterangan:

Skor tertinggi perparameter = 4, Skor total maksimal 20

Kriteria penilaian :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa prosentase aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 45% dengan kriteria kurang, masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%. Peserta didik kurang begitu aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktivitas peserta didik yang menonjol adalah kurangnya kerja sama di antara peserta didik. Mereka juga kurang begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Metode yang monoton juga mengakibatkan peserta didik mudah merasa jenuh dan kurang begitu bersemangat mengikuti pembelajaran.

Melihat hasil observasi awal ini, maka dapat diketahui beberapa permasalahan pembelajaran materi *Tata Cara Bersuci* di Kelas 2 SD Inpres Palanjong ini, yakni: 1) Hasil belajar peserta didik masih rendah (nilai rata-rata kelas 68 masih di bawah nilai ketuntasan individual yaitu 70 dan ketuntasan klasikal 50% masih jauh dari standar nilai ketuntasan klasikal yaitu 75%). 2) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah. Adapun aktivitas yang paling rendah adalah tingkat kerja sama di antara peserta didik. 3) Rendahnya nilai hasil belajar peserta didik ini diasumsikan disebabkan oleh rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang memicu rendahnya aktivitas belajar peserta didik adalah penggunaan metode mengajar guru yang tidak mengacu pada metode mengajar peserta didik aktif (guru lebih sering menggunakan metode ceramah). 4) Observasi awal ini dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberian tindakan berikutnya dalam pembelajaran materi *Tata Cara Bersuci*. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran materi *Tata Cara Bersuci* tersebut maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode *demonstrasi* dalam pembelajaran.

Deskripsi Siklus I

1. Perencanaan

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I ini adalah metode *demonstrasi*. Perencanaan pengajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk Modul Pembelajaran. Materi yang dibahas pada siklus I adalah *Tata Cara Bersuci* dengan Capaian Pembelajaran: Peserta didik dapat memahami *Tata Cara Bersuci*. Tujuan Pembelajaran : Selain Modul ajar, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti LKPD, Menyusun gambar yang berisi materi-materi *Tata Cara Bersuci*, lembar observasi untuk peserta didik dan guru, dan lembar soal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Materi yang diajarkan tentang *Tata Cara Bersuci*, dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang direncanakan dalam Modul Pembelajaran. Capaian materi yang disampaikan pada siklus I ini adalah Peserta didik dapat memahami *Tata Cara Bersuci*. Dalam menjelaskan materi *Tata Cara Bersuci* ini, guru juga memperlihatkan Video Pembelajaran yang berisi tentang *Tata Cara Bersuci*. Selama proses pembelajaran guru juga mengajak peserta

didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk menonton video tata cara bersuci yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan opini awal atau sebuah pertanyaan terhadap media yang telah disampaikan oleh Guru kemudian Guru mengajak peserta didik mempraktikkan tata cara berwudhu yang baik dan benar melalui metode demonstrasi selanjutnya Guru membagikan LKPD kepada setiap peserta didik untuk dikerjakan. Setelah semuanya selesai, guru memberikan apresiasi dengan memberikan nilai terhadap hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik dan Guru membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir siklus I guru melakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan temuan yang tercantum dalam tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan individu yakni 5 orang (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70), dan peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan individu ada 5 (tidak mencapai nilai 70). Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70. Deskripsi data tersebut memperlihatkan bahwa sudah ada peningkatan nilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada observasi awal (pra siklus) 68 naik menjadi 70,3 pada siklus I dan ketuntasan klasikal 50% pada observasi awal naik menjadi 60% pada siklus I. Walaupun rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 75% masih belum tercapai maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

3. Observasi

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun peserta didik diamati oleh peneliti. Aktivitas belajar peserta didik yang diamati di antaranya adalah tingkat kerja sama peserta didik, antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, kemampuan menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas. Adapun hasil observasi mengenai aktivitas peserta didik pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai
1	Tingkat kerja sama peserta didik	3
2	Peserta didik antusias mengikuti pelajaran	3
3	Perhatian peserta didik saat pelajaran sedang berlangsung	3
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan Tugas	3
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman	2
Jumlah skor		14
Persentase		70 %

Keterangan:

Skor tertinggi perparameter = 4, Skor total maksimal = 20

Kriteria penilaian :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan data tabel tentang aktivitas belajar peserta didik siklus I di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 70% ini berada pada kategori baik. Meskipun begitu prosentase aktivitas peserta didik tersebut belum memenuhi target minimal yang diharapkan yaitu 75%.

4. Refleksi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan pengelolaan pengajaran pada siklus I, maka produk refleksi pada siklus I dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Sudah ada peningkatan nilai hasil peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada tahap pra siklus adalah 68 naik menjadi 70 pada siklus I dan ketuntasan klasikal pada tahap pra siklus 50% naik menjadi 60% pada siklus I, tetapi indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 75% masih belum tercapai; b) Aktivitas peserta didik pada siklus I sudah berada dalam kategori baik, namun belum mencerminkan aktivitas belajar yang tinggi, ini dapat dilihat dari persentase aktivitas peserta didik yaitu 70%. Sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti adalah minimal > 75%; c) Pengelolaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah beradaptasi pada tingkat baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti kemampuan guru dalam menciptakan komunikasi dua arah dan kemampuan dalam mengimplementasikan metode *demonstrasi*. Diharapkan pada siklus berikutnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dua arah dan kemampuan menerapkan metode *demonstrasi* menjadi lebih baik. Melihat hasil refleksi ini maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti upaya meningkatkan lagi aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pengajaran guru.

Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode yang sama pada siklus I hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus I tertuang dalam Modul Ajar. Materi yang dibahas pada siklus I adalah *Tata Cara Bersuci* dengan standar kompetensi: membiasakan *Tata Cara Bersuci*, serta kompetensi dasar: 1) menyebutkan tata cara berwudu, mempraktikkan tata cara berwudu. Selain modul ajar peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti Vidio dan LKPD Serta Bahan Ajar ya berisi tentang materi *Tata Cara Bersuci*, lembar observasi untuk peserta didik dan guru, dan lembar soal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan yaitu pada hari senin, tanggal 30 september 2024. Pokok bahasan yang diajarkan pada siklus II ini adalah tata cara wudhu dan Niat wudhu. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada Modul Ajar yang telah dipersiapkan. Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir samadengan siklus I, tetapi peneliti lebih menekankan pada kegiatan praktik atau demonstrasi saja agar hasil belajar peserta didik lebih meningkat dari siklus I. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan temuan yang tercantum dalam tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan individu yakni >65 ada 10 anak dan yang tidak mencapai ketuntasan individu 0 anak. Sedangkan rata-rata kelas hasil belajar peserta didik adalah 82. Data tersebut memperlihatkan peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dari nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I 70 naik menjadi 82 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 60% pada siklus I naik menjadi 100 % pada siklus II.

Ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil tes pembelajaran siklus II ini telah memenuhi persyaratan yang digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena nilai rata-rata ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 75. Dengan kata lain, hasil belajar yang dicapai pada siklus II sudah tuntas.

3. Observasi

Selama pembelajaran aktivitas guru maupun peserta didik tetap diamati. Hasil observasi mengenai aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai rata-rata
1	Tingkat kerja sama peserta didik	4
2	Peserta didik antusias mengikuti pelajaran	4
3	Perhatian peserta didik saat pelajaran sedang berlangsung	3
4	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan Tugas	4
5	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman	3
Jumlah skor		18
Persentase		90%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 70% menjadi 75% pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas belajar peserta didik berada dalam kategori sangat baik dan sudah melampaui batas minimal aktivitas belajar peserta didik yang diharapkan yaitu 75%. Ini berarti aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

4. Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, maka produk refleksi pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus; 2) Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I 70 naik menjadi 82 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 60% pada siklus I naik menjadi 100 %; 3) pada siklus II. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilannya yaitu 75%. Jadi hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah tuntas; 4) Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 70% menjadi 90% pada siklus II. Ini berarti batas minimal aktivitas peserta didik yang diharapkan sebesar 75% sudah terpenuhi; 5) Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

Setelah pelaksanaan siklus I peneliti dapat mengambil gambaran bahwa penggunaan metode *Demonstrasi* telah dilakukan dengan cukup baik. Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada implementasi metode *Demonstrasi*. Metode ini baru pertama kali diimplementasikan di SD Inpres Palanjong. Jadi secara teknis, baik guru maupun peserta didik belum tahu bagaimana penerapan metode *Demonstrasi* ini dalam pembelajaran materi *Tata Cara Bersuci*.

Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan guru sudah melakukan diskusi mengenai penerapan metode *Demonstrasi* dalam pembelajaran materi *Tata Cara Bersuci*. Meskipun begitu penerapan metode ini pada siklus I masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan mengorganisasi peserta didik selama proses pembelajaran. Guru kelihatan masih kewalahan mengorganisir peserta didik dalam mempraktekkan tata cara bersuci yang benar. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara mendemonstrasikan langsung atau mempraktikkan langsung Tata cara bersuci yang benar. Sehingga semua peserta didik bisa mempraktikkannya.

Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus (observasi awal). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 60 %, pada siklus I meningkat ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Untuk prosentase aktivitas belajar peserta didik pada tahap pra siklus adalah 45% sedangkan pada siklus I naik menjadi 70%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 30%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus I belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I meski rata-rata kelas yang dicapai sudah dalam kategori cukup baik tetapi masih didapati peserta didik yang masih sering bercanda dan banyak peserta didik yang belum memahami model pembelajaran yang digunakan sehingga tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Beberapa keberhasilan yang dapat dilihat dari siklus I ini adalah: 1) Sudah banyak peserta didik yang nilainya di atas KKM yaitu sebanyak peserta didik; 2) Meski baru pertama melaksanakan metode *Demonstrasi* ini tetapi peserta didik cukup mengikuti pelajaran; 3) Peserta didik lebih cepat memahami materi yang diberikan; 4) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran daripada sebelumnya.

Adapun kekurangan yang dihadapi pada siklus I yaitu : Masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memahami dengan model pembelajaran yang digunakan. Masih terdapat peserta didik yang belum memahami Tata cara bersuci yang benar.

Hasil Pengamatan dalam pelaksanaan siklus II guru masih menggunakan Modul Ajar yang sama dengan siklus I. Dari pengalaman dan pengamatan yang diperoleh dalam siklus I, maka pada siklus II guru lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada siklus II adalah : a) Adanya peningkatan prestasi individu pada tiap siklus; b) Keaktifan peserta didik semakin meningkat; c) Penguasaan dan pemahaman tentang materi yang diberikan semakin meningkat; d) Peserta didik lebih memahami model pembelajaran *Demonstrasi* yang digunakan; e) Refleksi Keberhasilan dan kegagalan.

Pada siklus II, peneliti dan guru kolaborasi memfokuskan penelitian pada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara tiap peserta didik di tuntut agar bisa mendemonstrasikan atau mempraktekkan tata cara berwudhu dengan benar dan disertai dengan bacaan niatnya, tidak hanya perwakilan seperti pada siklus I. Dengan cara seperti ini, peserta didik jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Di samping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 60%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 82 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40%. Untuk prosentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 70% sedangkan pada siklus II naik menjadi 90%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Keberhasilan yang diperoleh dalam pembelajaran pada siklus II antara lain: a) Perolehan nilai peserta didik yang sudah mencapai KKM menunjukkan peningkatan; b) Peserta didik lebih termotivasi; c) Peningkatan pemahaman pada materi; d) Mampu mendemonstrasikan/ mempraktekan tata cara bersuci.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai 80 % dan secara individual nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata 75. Sedangkan untuk aktivitas belajar peserta didik indikatornya adalah apabila prosentase aktivitas belajar peserta didik di kelas > 75 %.

Hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 60%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 82 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 100 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40%. Untuk prosentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 70% sedangkan pada siklus II naik menjadi 90%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 20%. Hal ini menunjukkan

bahwa hasil peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Peningkatan hasil belajar peserta didik antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

No	Siklus	Jumlah Anak Tuntas	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
1	Pra Siklus	5	68	50%
2	Siklus I	6	70	60%
3	Siklus II	10	82	100%

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tidak terlepas dari peran guru yang secara kontinyu memperbaiki kemampuannya dalam menerapkan metode *Demonstrasi*. Metode *Demonstrasi* ini memiliki beberapa keunggulan di antaranya adalah: Pertama, pembelajaran terasa menyenangkan melalui metode *Demonstrasi* ini, peserta didik dapat belajar sambil bermain. Secara psikologis peserta didik yang berada pada tingkat pendidikan dasar, khususnya pada kelas-kelas awal dekat sekali dengan aktivitas bermain. Mereka lebih menyukai aktivitas-aktivitas bermain dari pada aktivitas kognitif yang membutuhkan pemahaman tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan potensi ini untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Metode *Demonstrasi* menggunakan media kartu sebagai pengantar materi pelajaran. Media kartu ini termasuk dalam kategori permainan. Dalam implementasinya peserta harus mencari kartu induk dan rinciannya di antara teman-teman sekelasnya. Aktifitas ini tidak hanya mengasah aspek kognitif tetapi juga melatih ketangkasan peserta didik, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan. Di samping itu tampilan kartu yang ditampilkan dengan warna warna yang mencolok dapat memancing ketertarikan peserta didik terhadap metode ini.

Metode ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Metode *Demonstrasi* merupakan salah satu metode *active learning*. Dalam implementasinya, peserta didik diharuskan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Sehingga aktivitas ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan lebih gampang diingat. Salah satu karakteristik kartu adalah memudahkan siapa saja untuk mengingat pesan yang ada di dalam kartu tersebut. Pesan-pesan pendek yang ada pada setiap Video dan LKPD tersebut dapat diingat oleh peserta dengan lebih mudah. Karena yang ditampilkan didalam kartu bukan deskripsi materi yang panjang, melainkan sub-sub materi yang sederhana mudah diingat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi *Tata Cara Bersuci* yang pembelajarannya menggunakan metode *Demonstrasi* dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil belajar materi *Tata Cara Bersuci* kelas I SD Inpres Palanjong sebelum diadakan

perbaikan masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 68 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 50%; 2) Penerapan metode *Demonstrasi* pada materi *Tata Cara Bersuci* pada kelas I SD Inpres Palanjong berlangsung secara aktif, efektif, dan efisien sesuai tujuan dalam perbaikan pembelajaran; 3) Penggunaan metode *Demonstrasi* terbukti mampu meningkatkan hasil belajarmateri Tata Cara Bersuci. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 60%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 82 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Demonstrasi* dalam pembelajaran materi *Tata Cara Bersuci* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode *Demonstrasi* mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar materi *Tata Cara Bersuci* kelas I SD Inpres Palanjong Kabupaten Bantaeng .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, M.Pd, *Strategi belajar mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat press, Kuantumteaching cet II , 2007
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
Djamarah.
- Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta Bandung, 2002
- Iman Syah Ali Pandie, *di daktik metodik, usaha nasional*, Surabaya 1984
Mulyasa.
- Implementasi Kurikulum 2004*. Rosdakarya, Bandung, 2005
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008
- Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern Englis Press, Jakarta, 2000
- Slameto. *Proses Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, Bumi Aksara, Jakarta 1991
Suharini dkk, *Matodik khusus pendidikan agama* Surabaya 1983
- Syaiful Bahri Djama dan Aswan Zain *strategi belajar mengajar*, Jakarta 2002
Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* Jakarta 2003
Mulyasa. *Implementasi kurikulum 2004* PT Remaja Bandung : 2005